



**TESIS**

**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE SOSIODRAMA  
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG KELAS XI TKRO DI SMK  
NEGERI 1 BUMIJAWA**

**“Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar  
Magister Pendidikan dalam bidang Pedagogi”**

**Oleh:**

**CHAERUDIN ABDUL FATHIR**

**7319600025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chaerudin Abdul Fathir  
NPM : 7319600025  
Program Studi : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis berjudul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodram untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Kelas XI TKRO di SMK Negeri 1 Bumijawa” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata di kemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 31 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Chaerudin Abdul Fathir  
NPM. 7319600025



Tesis dengan judul "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Kelas XI TKRO SMK Negeri 1 Bumijawa" karya,

Nama : Chaerudin Abdul Fathir

Nama : 731960025

Program Studi : Magister Pedagogi

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Tegal, 19 Juli 2024

Pembimbing I,



( Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, MM. )  
NIDN. 0017115401

Pembimbing II,



( Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd )  
NIDN. 0609088301



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

( Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, MM. )  
NIDN. 0017115401

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodram untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bumijawa" karya,

Nama : Chaerudin Abdul Fathir

NPM : 7319600025

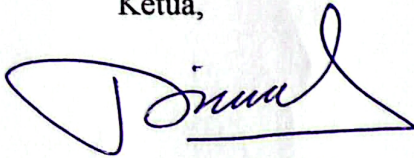
Program Studi : Magister Pedagogi

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari senin, tanggal 12 Agustus 2024.

Tegal, 12 Agustus 2024

### Panitia Ujian

Ketua,



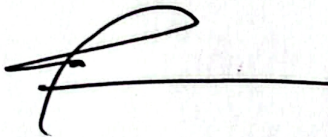
( Dr. Taufiqulloh, M. Hum. )  
NIDN. 0615087802

Sekretaris,



( Dr. Suriswo, M. Pd. )  
NIDN. 0616036701

Penguji I,



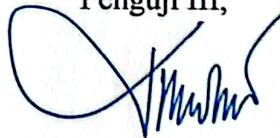
( Dr. Maufur, M. Pd. )  
NIDN. 8969320021

Penguji II,



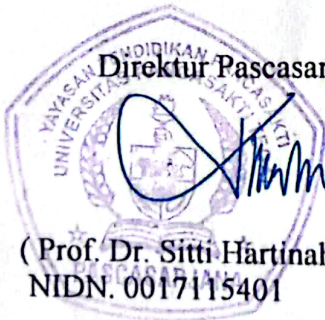
( Dr. Hanung Sudibyso, M. Pd. )  
NIDN. 0609088301

Penguji III,



( Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., MM. )  
NIDN. 0017115401

Direktur Pascasarjana,



( Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., MM. )  
NIDN. 0017115401

Ketua Program Studi,



( Dr. Suriswo, M. Pd. )  
NIDN. 0616036701

## ABSTRAK

**Chaerudin Abdul Fathir, 2024, “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik SMK Negeri 1 Bumijawa”**

**Kata Kunci** : Bimbingan Kelompok, Metode Sociodrama, Gotong Royong

Pendidikan adalah suatu hal yang penting yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, guna mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu. Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dapat membuat suasana menjadi hidup dan interaktif adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan metode sociodrama. Bimbingan kelompok adalah layanan yang menggunakan dinamika kelompok yang berjalan di bawah bimbingan pemimpin kelompok atau konselor dengan tujuan menekankan upaya bimbingan terhadap individu melalui kelompok. Dan sociodrama adalah teknik bermain peran yang dilakukan secara spontan dengan permasalahan-permasalahan sosial tanpa menggunakan naskah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap gotong royong peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan serta efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode sociodrama untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan metode kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Sedangkan sampel dari kalangan peserta didik yang memperoleh KIP total 10 peserta didik. 10 sampel penelitian tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, 5 sampel akan dijadikan subjek penelitian yang akan diberikan perlakuan dan 5 lainnya dimasukkan ke kelompok kontrol. Instrumen pada penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner untuk melihat kevalidan dan keefektifan dari metode yang dikembangkan.

Hasil penelitian, uji normalitas dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai asymp. Sig. sebesar 0.929, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, data pre-test ini valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Temuan dari hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perilaku kooperatif peserta didik. Rata-rata skor post-test meningkat sebesar 52% dibandingkan dengan skor pre-test.

Kesimpulannya menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan perilaku gotong royong di kalangan peserta didik. Pada kelompok eksperimen, terdapat peningkatan nilai yang signifikan dari pre-test ke post-test, dengan nilai rata-rata meningkat dari 68 menjadi 92.20. Pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan khusus, juga terdapat peningkatan nilai dari pre-test ke post-test, namun peningkatannya tidak sebesar pada kelompok eksperimen. Nilai rata-rata meningkat dari 67.60 menjadi 79.40. Ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen memiliki efektivitas yang lebih baik dalam meningkatkan nilai dibandingkan tanpa perlakuan.

## ABSTRACT

**Chaerudin Abdul Fathir, 2024, "Effectiveness of Group Counselling with Sociodrama Methods to Improve the Character of Gotong Royong Students the Character of Gotong Royong Students of SMK State 1 Bumijawa "**

Keywords: : Group Counselling, Sociodrama Methods, Character of Gotong Royong

Education is an important thing that is very much needed by society, in order to develop the potential that each individual has. One of the services in counselling that can make the atmosphere alive and interactive is using group counseling services with the method of sociodrama. Group guidance is a service that uses group dynamics that runs under the guidance of a group leader or consultant with the aim of emphasizing guidance efforts towards individuals through the group. And sociodrama is a role-playing technique that is done spontaneously with social problems without using a script. The aim of this study is to find out the attitude of gotong royong practitioners before and after the services provided and the effectiveness of group guidance services with the method of sociodrama to improve the character of Gotong Royong Practitioner.

This type of research uses this research using a quantitative method, with a quantifiable method, used to research on a particular population or sample, data collection using research instruments, and data analysis is quantitatively/statistically. The sample of the students who obtained the KIP totaled 10 students. 10 samples were divided into 2 groups, 5 samples will be subject to treatment and 5 others will be placed in the control group. The instruments in this study use interviews and questionnaires to see the validity and effectiveness of the methods developed.

The results of the study, the normality test with the Kolmogorov-Smirnov approach also showed that the data was normally distributed with an asymp. sig. value of 0.929, larger than 0.05. Thus, this pre-test data is valid and can be used for further analysis. The findings from the post-test results showed a significant improvement in the participant's cooperative behavior. The average post-test score increased by 52% compared to pre-test scores.

This indicates that the intervention was successful in improving gotong royong behavior among pupils. In the experimental group, there was a significant increase in values from pre-test to post-test, with the average rise from 68 to 92.20. In the non-specific treatment control group there was also an increase in the values of pre-Test to Post-Test, but the improvement was not as great in the experimental group. The average increased from 67.60 to 79.40. This suggests that the treatment given to the experimental group has better effectiveness in increasing values than without treatment.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) Kebajikan dan takwa,  
Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.  
Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya  
( Al Maidah Ayat: 2 )

Persembahan :

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku Bapak Abdul Mutholib dan Ibu Nuryatin senantiasa memberikan doa restu, semangat, nasihat dan kasih sayang tanpa henti kepada anaknya.
2. Istriku Indi Rahmawati terimakasih untuk cinta kasihnya. Dan kepada anaku M. Arzhanka Wiranagari yang telah menjadi penguat dan penyemangat hingga studi ini dapat selesai di waktu yang tepat.
3. Almamater kebanggaan, semoga semakin jaya dan berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan bangsa.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelapangan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan karakter gotong royong kelas XI TKRO SMK Negeri 1 Bumijawa”. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pedagogi Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum, selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah menerima saya sebagai mahasiswa Pascasarja.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., M.M., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal dan selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan sehingga tesis ini bisa terwujud.
3. Dr.Suriswo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah membantu dan menyetujui penulisan tesis ini sehingga tesis ini bisa selesai.
4. Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan waktu yang telah di luangkan kepada penulis untuk berdiskusi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,terimakasih atas bimbingan, ilmu yang bermanfaat, dan semua yang telah diberikan kepada penulis. Dan juga segenap karyawan yang telah mambantu.
6. Bapak Setiyanto, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMK Negeri 1 Bumijawa yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Guru pengampu mata pelajaran Bimbingan dan Konseling yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasinya kepada penulis.



Semoga bantuan dan motivasi yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa Pendidikan pada khususnya.

Tegal, Juli 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL TESIS.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Tinjauan Bimbingan Kelompok.....	12
C. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	13
D. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	14
E. Manfaat Bimbingan Kelompok.....	15
F. Dinamika Bimbingan Kelompok dan Unsurnya.....	16
G. Peran Anggota Kelompok.....	16
H. Tinjauan Teknik Sociodrama.....	24

I. Penelitian yang Relevan.....	41
J. Kerangka Berfikir .....	42
K. Hipotesis.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Tempat dan Waktu.....	47
C. Subjek Penelitian .....	47
D. Variabel dan Indikator .....	49
E. Teknik Pengumpulan data dan Instrumen.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Karakteristik Subjek Penelitian .....	56
B. Pengumpulan dan Analisis Data.....	57
C. Perbandingan dengan Metode Sebelumnya .....	68
D. Implikasi untuk Masa Depan.....	69
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>76</b>
A. Simpulan .....	76
B. Implikasi Penelitian .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

gambar 1. Tahap-tahap bimbingan kelompok .....	26
gambar 2. Kerangka Berfikir .....	49
gambar 3. Jadwal Penelitian .....	53
gambar 4. Lokasi Penelitian .....	54
gambar 5. Subjek Penelitian .....	54
gambar 6. Tabel Kategori Sikap.....	55
gambar 7. Tabel Inisial Peserta didik.....	55
gambar 8. Pengelompokan pre test dan post tes.....	56
gambar 9. Tabel Skor Perbandingan .....	60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu hal yang penting yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, guna mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu. Dengan pendidikan masyarakat mampu memiliki kecerdasan, memiliki kepribadian, pondasi agama yang kuat, memiliki akhlak yang mulia, mampu dapat mengendalikan diri sendiri, dan suatu ketrampilan yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah, namun pendidikan juga dapat dipelajari dari sebuah lingkungan yang baik, baik itu disengaja atau tidak disengaja hal tersebut dapat membentuk kepribadian manusia, hingga menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain, gotong royong. Pendidikan yang telah ditanamkan sejak dini, telah dituangkan dalam UU 20 sisdiknas 2003, yang disebutkan bahwa adanya pendidikan anak usia dini memiliki tujuan menjadikan manusia beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, beriman, aktif, mandiri, dan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap dari perkembangan peserta didik (Ramayulis, 2008: 42).

Dengan kata lain pendidikan merupakan usaha yang terencana dalam mewujudkan suatu proses belajar supaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, kecerdasan, serta ketrampilan yang dimiliki dirinya dan juga kepercayaan diri.(Depdiknas, 2011: 3).

Salah satu problematika remaja Indonesia adalah kurangnya sikap gotong royong , sikap gotong royong tersebut berpengaruh terhadap perkembangan dari remaja tersebut. Di karenakan remaja sekarang lebih sedikit berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya. Dan malah lebih banyak bermain dalam media sosial. Dampak dari media sosial itu bisa menurunkan sikap gotong royong remaja, remaja yang terlalu sering larut dalam media sosial akan mengabaikan kontak sosial di lingkungannya yang lebih berguna,dalam hal ini kontak fisik banyak macamnya seperti menerima informasi baru dari mulut kemulut, berkomunikasi dengan kerabat, sehingga remaja merasa kesulitan ketika di hadapkan dalam suatu permasalahan sosial hal tersebut dijelaskan oleh kraut dkk (dalam Iskander Askin, 2011: 216).

sikap gotong royong merupakan salah satu hal yang memberikan kerjasama antar remaja, baik dalam permainannya maupun menyelesaikan masalah mereka. dengan gotong royong

remaja diharapkan mampu dan bahwa mereka dapat saling menyelesaikan masalah mereka secara bersama-sama dan mampu mengembangkan nilai positif yang terdapat pada dirinya maupun di lingkungannya.

Sikap gotong royong rendah ini juga di temukan di lapangan pada peserta didik SMK Negeri 1 Bumijawa, kabupaten Tegal. Seperti yang telah di sampaikan oleh guru BK kasus yang ada di sekolah ini masih terdapat banyak peserta didik yang memiliki Sikap gotong royong rendah pada setiap kelas, dan setiap angkatan menurut test psikologi yang di selenggarakan oleh pihak sekolah setiap angkatan, dan kasus yang peneliti temui pada angkatan ini merupakan angkatan yang paling memiliki tingkat kepercayaan diri paling rendah dan terbanyak terutama pada kelas XI TKR 4. Peneliti juga mengamati banyak peserta didik khususnya kelas XI TKR 4 1 yang menunjukkan ciri-ciri tidak percaya diri, seperti, bersikap pasif dalam kelas, tidak berani bertanya atau berpendapat ketika dalam proses belajar, dan ketika dilakukan ulangan harian banyak peserta didik yang cemas dan gugup, peserta didik banyak yang bergantung dengan temannya, dan ketika diluar kegiatan pembelajaran ada beberapa anak yang suka menyendiri di kelas dan tidak memiliki banyak teman terlalu menutup diri dengan menyibukkan diri dengan *gadget*, tidak berani tampil di

depan orang banyak, gugup ketika berbicara dengan orang banyak, merasa bentuk fisik tidak sempurna atau berbeda dengan temannya, merasa dirinya kurang pintar, berstatus sosial ekonomi yang rendah.

Menurut paparan dari konselor sekolah ibu Feri Kristani, S.Pd, yang mengatakan bahwa menurut hasil tes psikologi bahwa kelas XI TKR 4 merupakan salah satu kelas yang memiliki tingkat gotong royong rendah paling banyak hingga 40% dari 36 anak. Ibu Feri Kristani, S.Pd selaku konselor sekolah juga menjelaskan bahwa pihak BK telah melakukan upaya untuk menangani masalah tersebut dengan melakukan bimbingan kelompok pada peserta didik, dalam sekolah tersebut belum pernah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik selain teknik diskusi, dan bimbingan kelompok tersebut dilakukan 1 bulan sekali terhadap peserta didik karena dari pihak sekolah guru-guru BK tidak diberikan jam untuk melakukan bimbingan ke tiap-tiap kelas, sehingga pihak guru BK kurangnya dapat memberikan perhatian untuk peserta didik, kurangnya diberikan materi pembentukan diri pada peserta didik membuat peserta didik tersebut kurang percaya akan kemampuan dan kelebihan dirinya di tambah dengan perkembangan sosial saat ini yang menjadikan peserta didik tersebut semakin menarik diri dari lingkungannya. Ibu Feri juga



memberikan saran kepada peneliti agar ketika melakukan bimbingan kelompok lebih memperhatikan subjek sebelum dan sesudah melakukan treatment, karena bimbingan yang telah dilakukan sebelumnya oleh pihak BK tidak terlalu memperhatikan hal itu sehingga tidak melihat perbedaannya, dan ibu Feri menyarankan agar peneliti memberikan layanan bimbingan dengan teknik yang berbeda dari yang selama ini dilakukan oleh pihak BK, karena selama ini pihak BK hanya menggunakan teknik diskusi, mungkin karena itu peserta didik merasa bosan dengan bimbingan yang di berikan oleh Guru sehingga tidak menunjukkan peningkatan gotong royong, oleh karena itu peneliti memilih untuk melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Hakim thursan (2005: 8) mengatan bahwa seorang individu yang memiliki gotong royong yang tinggi memandang suatu kelemahan adalah suatu hal yang wajar yang dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki sikap gotong royong yang tinggi akan menjadikan kelemahannya tersebut menjadi motivasi dirinya dalam mengembangkan kelebihan yang dimilikinya tersebut untuk menutupi kelemahannya dan tidak menjadikan kelemahan tersebut sebagai penghalang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, Dengan adanya permasalahan tersebut, sudah menjadi kewajiban seorang guru

akademik maupun guru konselor mampu bekerjasama untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh seorang peserta didik mengenai gotong royong disekolah, terutama guru bimbingan konseling.

Selain itu, bimbingan konseling ini juga juga memiliki ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an dan juga ajaran islam lainnya yang disebut dengan Bimbingan Konseling Islam. Peran dari ilmu ini sama dengan BK pada umumnya hanya saja yang menjadi rujukan pengambilan keputusan yaitu Al-Qur'an dan hadist. Peran dari BKI ini yaitu membantu individu belajar mengembangkan fitrahnya, dengan salah satu cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniai oleh Allah SWT. Dalam suatu layanan bimbingan dan konseling seorang konselor harus mampu mencari Efektifitas layanan terbaru yang sekiranya mampu membantu individu dalam penyelesaian masalah. Dan dalam menangani masalah ini layanan yang dirasa bisa diberikan yaitu layanan bimbingan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat di gunakan seperti teknik diskusi, teknik permainan simulasi, namun dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teknik bermain peran. Bermain peran adalah salah satu cara yang bisa membuat peserta didik mampu mengidentifikasi situasi-situasi yang ada di dunia nyata dengan

ide-ide dari orang lain ida, ayu diah. (2014:1). Teknik bermain peran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah sosiodrama.

Seperti yang di jelaskan oleh Romlah bahwa sosiodrama adalah suatu teknik yang terdapat pada bimbingan kelompok yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah individu dalam bersosial dengan melakukan kegiatan bermain peran, dalam hal ini sosiodrama adalah teknik yang tepat dalam mengatasi masalah sosial, salah satunya yaitu masalah kepercayaan diri pada peserta didik yang rendah, sosiodrama memiliki kelebihan yaitu dapat membantu peserta didik dalam mengenali aspek-aspek kehidupan dari suatu permasalahan terutama permasalahan-permasalahan sosial (romlah, 2006 : 105)

Keefektifan intervensi layanan sosiodrama ini dapat ditemukan dalam beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan Ikariani, Yulia, yang berjudul *penerapan metode bermain peran (role playing) untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VII SMPN 1 jonggat tahun ajaran 2016-2017* ini yang terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan melihat perubahan skor yang sebelum adanya perlakuan ini rendah namun, setelah mendapatkan perlakuan skor pada sikap peserta didik meningkat hingga 52%

(Ikariani, Yulia, 2017: xvii). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Esthi P, Fachturahman M. *Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama peserta didik SMAN 4 Palangkeyara.*, yang juga terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku peserta didik terhadap kepercayaan diri peserta didik sebesar 27%.

Berdasarkan hasil keefektifan diatas menunjukkan bahwa sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan gotong royong oleh karena itu, peneliti mengambil layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini dengan harapan akan membantu peserta didik dalam meningkatkan sikap gotong royong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang terdapat pad dirinya.

Berdasarkan penelitia-penelitian sebelumnya diatas, membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan sikap gotong royong. Meskipun demikian, masih ada celah penelitian yang belum dieksplorasi secara jelas pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya tidak menjelaskan latar belakang ekonomi dari sampel penelitian. Oleh karena itu penelitian ini akan mengangkat judul Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong di SMK Negeri 1 Bumijawa, dengan sampel



penelitian peserta didik yang terindikasi tidak memiliki rasa gotong royong dari kalangan keluarga menengah ke bawah, hal ini ditunjukkan dari kepemilikan KIP oleh peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sikap gotong royong pesera didik di SMK Negeri 1 Bumijawa sebelum diberikan layanan?
2. Bagaimana sikap gotong royong pesera didik di SMK Negeri 1 Bumijawa setelah diberikan layanan?
3. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama untuk meningkatkan sikap gotong royong pesera didik di SMK Negeri 1 Bumijawa ?

## **C. Tujuan Penellitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui sikap gotong royong pesera didik di SMK Negeri 1 Bumijawa sebelum diberikan layanan.
2. Untuk mengetahui sikap gotong royong pesera didik di SMK Negeri 1 Bumijawa setelah diberikan layanan.
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama untuk meningkatkan karakter

gotong royong peserta didik di SMK Negeri 1 Bumijawa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah ranah informasi bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu bimbingan dan konseling terkait teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok.

##### **2. Manfaat secara praktis**

###### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memberi masukan dan referensi serta evaluasi yang lebih baik

###### **b. Bagi Konselor dan guru**

Sebagai seorang konselor atau calon konselor metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik yang mengembangkan metode bimbingan kelompok yaitu sosiodrama dapat melatih kinerja konselor ataupun calon konselor dalam menerapkan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

###### **c. Bagi Peneliti**

Untuk menambah informasi, pengetahuan dan sarana belajar saat meneliti di lapangan sejauh apakah

keefektifan metode serta teknik-teknik yang telah digunakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan bimbingan kelompok**

###### **a) Pengertian bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok ini dijelaskan oleh beberapa ahli, yang pertama menurut Menurut Winkel, hastuti (2004: 547) bimbingan kelompok adalah bimbingan atau layanan yang di berikan kepada lebih dari satu orang yang dilakukan secara bersamaan yang meningkatkan perkembangan sosial pada individu tersebut. Sama halnya dengan Prayitno (1995:), yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang menggunakan dinamika kelompok yang berjalan di bawah bimbingan pemimpin kelompok atau konselor dengan tujuan menekankan upaya bimbingan terhadap individu melalui kelompok. Dan selanjutnya disampaikan oleh Romlah (2006 : 3) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok yaitu suatu proses bimbingan yang diberikan kepada individu berupa bantuan dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan.

Jadi menurut peneliti bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang di berikan kepada sejumlah orang atau kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan memberikan informasi mengenai masalah pendidikan, masalah pribadi, masalah sosial, yang tidak terdapat pada pelajaran.

**b) Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok**

1) Asas Kerahasiaan

Anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

2) Asas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya.

3) Asas Kesukarelaan

Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pemimpin kelompok.

4) Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan

dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. (Prayitno dan Erman Amti. 2004:172)

c) **Tujuan bimbingan kelompok**

Menurut prayitno (1995:23) tujuan bimbingan kelompok terdiri dari dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, terlebih kemampuan bersosialisasi peserta didik. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a) Melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya
- b) Membiasakan peserta didik bersikap terbuka dalam suatukelompok
- c) Membiasakan peserta didik untuk membina keakraban bersamatemam
- d) Membiasakan peserta didik untuk memiliki sikap toleransiterhadap orang lain
- e) Membiasakan peserta didik untuk mengendalikan diri dalam kegiatan
- f) Melatih peserta didik untuk memperoleh ketrampilan sosial

- g) Membantu peserta didik mengenali dirinya dalam berhubungandengan orang lain
- h) Membiasakan peserta didik menjali suatu hubungan interpersonal dalam situasi kelompok yang dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik.

d) **Manfaat Bimbingan Kelompok**

Adapun manfaat bimbingan kelompok menurut Elida (2009:18-19) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik.
2. Meningkatkan penerimaan diri, kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapainya pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.
3. Memiliki kesensitifan yang sangat tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
4. Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal.
5. Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut.

6. Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana.

e) **Dinamika kelompok dan unsur-unsurnya**

Bimbingan kelompok yang baik ketika kelompok tersebut memiliki semangat yang tinggi, mampu bekerjasama dengan baik, dan mampu mempercayai sesama anggota. Seautu kelompok akan terjalin tangan baik ketika setiap anggotanya mampu menganggap sesama anggotanya itu teman, teman dalam artian yang sebenarnya, mampu menerima dengan baik, mampu berkorban untuk klompok tersebut agar tetap berjalan (prayitno, 1995:21-22).

Para ahli menyebutkan bahwa ada lima hal dalam dinamika kelompok yang wajib di perhatikan dalam menilai apa kelompok tersebut dalam keadaan baik-baik saja atau tidak, yaitu: 1) saling berhubungan dengan dinamis. 2) memiliki tujuan bersama. 3) hubungan antara banyaknya anggota kelompok dan sifat kegiatan kelompok. 4) mampu bersikap terhadap orang lain. 5) mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain (prayitno, 1995:27).



f) **Peran Anggota Kelompok**

Dinamika kelompok yang terselenggara dengan hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan mendatangkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Sisca Folastrri (2003:77) menyatakan Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar- benar hidup dan sesuai dengan harapan, yaitu: Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok

1. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalamkegiatan kelompok
2. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainyatujuan bersama
3. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
4. Berusaha aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
5. Mampu berkomunikasi secara terbuka dan luwes
6. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk jugamenjalankan peranannya
7. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

g) **Tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok**

Menurut Sitti Hartinah (2009) Bimbingan kelompok pada

pelaksanannya memiliki desain/tahapan yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Tahap Pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya anggota yang ada saling memperkenalkan diri dan juga saling mengungkapkan tujuan maupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oelh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.
2. Tahap Peralihan. Tahap ini merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Adapun yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu :  
menjelaskan kegiatan yang yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap \menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, (3) membahas suasana yang terjadi, (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh seorang

pemimpin bimbingan kelompok, yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, dan membuka diri sebagai contoh, dan penuh empati.

3. Tahap Kegiatan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini teknik kegiatan yang dilakukan didalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi yang dimana dalam prosesnya harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin bimbingan kelompok dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi.
4. Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil kelompok yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya mendorong kelompok tersebut melakukan kegiatan sehingga tujuan kegiatan akan tercapai secara utuh. Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota

kelompok mengemukakan kesan dan hasil- hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan kesan dan harapan.

Sedangkan menurut Prayitno (2004) bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan yang sangat penting, terutama bagi pemimpin kelompok. Berikut penulis merinci tahapan yang ada di dalam bimbingan kelompok :

**Table 1. 1 Tahap-tahap bimbingan kelompok**

Tahap 1 Pembentukan	
Dalam tahap ini anggota di kumpulkan untuk menyusun rencana kegiatan yang meliputi : pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri.	
tujuan : <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anggota paham akan pengertian dan kegiatan dalam bimbingan kelompok tersebut</li> <li>2) Menumbuhkan suasana kelompok</li> <li>3) Timbul minat anggota untuk mengikuti kegiatan bimbinga kelompok</li> <li>4) Mengenal satu sama lain, saling mempercayai, menerima, mau membantu sesama anggota</li> <li>5) Saling terbuka</li> <li>6) Mulai membahas tentang tingkalaku dan perasaan dalamkelompok</li> </ol>	Kegiatan : <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan tentang pengertian dan tujuan kegiatan dalam bimbingan konseling</li> <li>2) Menjelaskan asas-asas dari kegiatan bimbingan keompok</li> <li>3) Perkenalan sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok</li> <li>4) Teknik yang di gunakan</li> <li>5) Permainan pengakraban</li> </ol>

### Peranan Pemimpin Kelompok

- 1) Mampu tampil dengan maksimal dan terbuka
- 2) Mampu menghormati orang lain, bersikap hangat, dan mau membantu dengan sepenuh hati tanpa padang bulu
- 3) Mampu menjadi contoh yang teladan

*Sumber : prayitno, (2004:44)*

---

### Tahap II Peralihan

---

Menjaga suasana agar tetap dinamis, dan menghindari adanya konflik

---

Tujuan :	Kegiatan :
1) Anggota tidak lagi memiliki perasaan malu, ragu, tidak mempercayai, dan merasa enggan untuk memasuki tahap berikutnya	1) Menjelaskan kegiatan yang akan di lakukan dalam tahap berikutnya
2) Suasana kelompok kompak	2) Mengamati dan bertanya apakah anggota siap untuk melakukan tahap selanjutnya
3) Anggota kelompok semakin antusias untuk mengikuti bimbingan kelompok	3) Membahas masalah yang ada
	4) Meningkatkan keikutsertaan anggota

---

### Peranan Pimpinan Kelompok

- 1) Sabar dan terbuka dengan suasana yang ada
- 2) Tidak mengambil alih kekuasaannya
- 3) Memancing membahas suasana perasaan
- 4) Bersikap empati, membuka diri sebagai contoh

---

*Sumber : prayitno, (2004:47)*

Tahap III Tahap Inti	
Tahap ini adalah tahap untuk pencapaian tujuan	
<p>Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membahas masalah yang berkaitan dengan anggota secara mendalam dan tuntas</li> <li>2) Seluruh anggota berikutserta dalam pembahasan yang berunsur tingkah laku, pikiran, ataupun Perasaan</li> </ol>	<p>Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik</li> <li>2) Tanya jawab yang dilakukan oleh pemimpin kelompok mengenai hal yang belum jelas dalam masalah yang telah di kemukakan oleh pemimpin kelompok</li> </ol>
<p>Peranan Pemimpin Kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengatur jalannya kegiatan dengan sabar dan terbuka</li> <li>2) Aktif tapi tidak banyak bicara</li> </ol>	

*Sumber : prayitno, (2004:57)*

Tahap IV Pengahiran	
Penilaian dan tindak lanjut	
<p>Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengungkapkan kesan pesan anggota kelompok tentang kegiatan bimbingan kelompok</li> <li>2) Terungkapnya hasil kegiatan yang telah dicapai</li> <li>3) Terumuskannya tindak lanjut kegiatan</li> <li>4) Tetap merasakan hubungan kelompok yang hangat dan kompak meskipun kegiatan telah berakhir</li> </ol>	<p>Kegiatan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemimpin kelompok memberri aba-aba pada anggota kelompok bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segeraberakhir</li> <li>2) Pemimpin dan anggota mengemukakan kesan pesan dari kegiatan bimbingan kelompok tersebut</li> <li>3) Membahas kegiatan lanjutan</li> <li>4) Mengemukakan pesan dan harapan</li> </ol>
<p>Peranan Pemimpn Kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengusahakan suasana hangat dan terbuka</li> <li>2) Memberi semangat pada anggota untuk kegiatan selanjutnya</li> <li>3) Memiliki rasa persahabatan dan empati</li> </ol>	

Sumber : prayitno, (2004:57)

## **2. Tinjauan Teknik sosiodrama**

### **a) Pengertian Teknik sosiodrama**

Menurut Djamarah (2002: 115), sosiodrama merupakan sebuah sandiwara tanpa menggunakan naskah dan dilakukan secara spontan sesuai dengan masalah yang ada saat itu tanpa melakukan latihan lebih dulu. Dan masalah yang di peragakan adalah masalah yang mencakup permasalahan sosial.

Sedangkan menurut zainal, aqib (2011: 44), sosiodrama merupakan teknik bermain peran, sesuai dengan namanya teknik sosiodrama ini di gunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Peserta didik akan di berikan peran dengan cerita yang telah disiapkan, setelah bermain peran usai dimainkan akan dilakukan diskusi tentang pemeranan dan ketepatan dalam pemecahan masalah cerita yang telah di perankan tersebut.

Winkel, W.S. (2012:571) mengungkapkan bahwa drama yang mengambil dari persoalan-persoalan yang terjadi pada lingkungan sosial. Teknik sosidrama dijadikan untuk membantu individu memahami kehidupan yang sesungguhnya, terlebih dalam masalah sosial (tatiek romlah, 2001:104)



Jadi menurut peneliti, sosiodrama adalah teknik bermain peran yang dilakukan secara spontan dengan permasalahan- permasalahan sosial tanpa menggunakan naskah.

b) Langkah-langkah sosiodrama

Dalam melakukan sosiodrama peserta didik harus memahami apa yang akan di ucapkan dengan menggunakan bahasa yang dapat di pahami oleh teman-temannya. Menurut roestiyah (2001:91), langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama antarlain :

1. Menentukan masalah yang akan di perankan
2. Membentuk situasi
3. Membentuk karakter
4. Mengarahkan permainan
5. Memahami peran
6. Bermain peran
7. Menghentikan permainan
8. Mendiskusikan atau menganalisis permainan

c) **Tujuan sosiodrama**

Teknik sosiodrama (bermain peran) merupakan salah satu teknik penyelesaian masalah dengan menggunakan cara bermain peran. Tujuan dari sosiodrama adalah agar membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan bermain peran tersebut.

dengan begitu peserta didik secara tidak langsung kepercayaan diri peserta didik meningkat, di sisi lain bermain peran juga melatih peserta didik bersikap gotong royong, dan mengembangkan lingkungan sosial peserta didik.

Dengan teknik sosiodrama ini di harapkan peserta didik ini mampu:

1. Agar peserta didik mampu menghayati dan menghargai perasaan orang lain
2. Mampu bertanggung jawab terhadap semua hal
3. Dapat mengambil keputusan dengan sendiri dalam keadaan apapun
4. Membuat peserta didik terangsang dalam berfikir dan memecahkan masalah
5. Mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa malu yang terdapat pada peserta didik yang sebelumnya memiliki sifat yang sangat pemalu menjadi peserta didik yang berani dan lebih percaya diri.

### **3. Karakter Gotong Royong Peserta didik**

#### a) Pengertian Gotong Royong

Gotong Royong adalah suatu bentuk kerja sama yang bersifat sosial dilakukan secara bersama-sama baik

di lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu.

b) Bentuk-Bentuk Perilaku Gotong Royong

Pembentukan karakter sangatlah penting diterapkan dengan krisisnya moral suatu bangsa yang kian mengawatirkan. Kegiatan ini bertujuan membangun kepedulian terhadap peserta didik kepada lingkungan dan penanaman sikap gotong royong sebagai bentuk penanaman karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bentuk perilaku gotong royong antara lain:

1). Piket Kelas

Piket kelas merupakan salah satu kegiatan kerja sama antar peserta didik dalam membersihkan kelas. Penanaman karakter gotong royong dilakukan setiap hari di kelas agar peserta didik menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong sejak usia dini.

2). Jumat Bersih

Jumat bersih merupakan salah satu kegiatan bersih-bersih dan kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan jumat bersih adalah untuk menjaga kebersihan sekolah agar tetap terjaga dan terhindar dari penyakit. Sehingga dalam melakukan aktivitas akan terasa nyaman. Kegiatan jum'at bersih yaitu

kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sekolah, pembiasaan ini juga dilakukan oleh seluruh peserta didik yang ada di sekolah, setiap peserta didik bergantian tugas untuk kosok WC bareng atau kosok toilet, membersihkan kamar mandi bersama-sama secara bergantian sesuai dengan yang lain, membersihkan taman sekolah seperti mengangkat dan mengulurkan paving berantai. Tujuannya agar peserta didik mempunyai sikap karakter gotong royong dan sikap sosial yang tinggi kepada lingkungan atau teman sekolah.

### 3). Tugas Kelompok

Tugas kelompok merupakan tugas gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya masing-masing kelompok dan anggota kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Mengeluarkan pendapat masukan, dan menghargai pendapat satu sama lain. Mengerjakan tugas kelompok merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada, musyawarah dan diskusi pelajaran di kelas juga selalu ditanamkan saat proses pembelajaran berlangsung. Agar di dalam kelas peserta didik mampu bersosial dengan baik.

Ratna K. N., (2014:58) yang menyimpulkan bahwa kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama dapat mencapai tujuan yang sama. Gotong royong merupakan perilaku yang sering dilakukan manusia dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati secara musyawarah. Proses pembentukan karakter di sekolah mengacu pada sikap sosial secara individu maupun pembentukannya sendiri yang merupakan salah satu proses awal dalam aspek sosial. Temuan tersebut sejalan dengan temuan Bintari & Cecep (2016:122) yang menyimpulkan bahwa tradisi sambatan yang merupakan kebiasaan warga bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari bisa melatih dan membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan temuan Putri (2020:98) yang menyimpulkan bahwa segala tugas akan ringan apabila dilakukan secara bersama-sama yang akan menciptakan rasa saling membantu. Semangat gotong royong dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat seperti sekolah, dan masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan temuan Saputra, Puspa, & Osa (2019:67) menyimpulkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan salah satunya adalah penanaman gotong royong. Selain peduli sosial peserta didik juga saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan seperti piket kelas,

dan membersihkan lingkungan sekolah. Temuan tersebut berbeda dengan temuan Irfan (2016:34) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter gotong didugian samar atau menghilang dari kehidupan saat ini disebabkan kencangnya laju globalisasi.

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak anak hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa nanti. Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun peserta didik agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah. Mengajak peserta didik di dalam sekolah memang gampang-gampang susah. Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa momen peserta didik sulit dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Jika

disimpulkan secara keseluruhan, peserta didik dikategorikan masih mudah melakukan gotong royong.

Dalam melakukan gotong royong ada beberapa peserta didik yang sulit untuk melakukan kegiatan gotong royong. Sekolah SMK Negeri 1 Bumijawa mengajak peserta didik yang susah bergotong royong dengan beberapa cara sebagai berikut: memberikan nasihat ringan tentang penting karakter gotong royong, memberikan contoh betapa menyenangkan menyelesaikan pekerjaan secara gotong royong, meminta bantuan teman dekatnya untuk merayu supaya nyaman melakukan pekerjaan secara gotong royong, memberikan reward berupa makanan kecil atau permen atau ucapan supaya semangat bergotong royong, memberikan *punishment* jika masih susah bergotong royong. Namun ini biasanya tugas menulis atau membaca. Untuk mengajak peserta didik yang susah bergotong royong di halaman sekolah misalnya memanggil dan mendekati peserta didik tersebut dan kemudian ditanya apa penyebabnya. Sehingga guru dapat memberikan arahan dan cara mengerjakan hal tersebut.

c) Strategi Guru Dalam Mempertahankan Dan Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta didiknya.

Beberapa strategi penerapan gotong royong adalah sebagai

berikut :

1). Substansi pembelajaran

Dalam mempertahankan karakter gotong royong peserta didik masih menggunakan substansi dalam pembelajaran dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan sebagai inti, pokok, isi dalam konteks pembelajaran. Misalnya memberikan contoh langsung dikelas dan anak akan lebih memahami dengan adanya teori dan praktek langsung dalam penerapan gotong royong. Substansi pembelajaran yang digunakan dalam penerapan perilaku gotong royong pada anak seperti pemberian tugas contoh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, pembagian tugas pemeran, menyiapkan ruangan kelas untuk belajar dll.

2). Memberikan penghargaan

Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada perorangan jika dari mereka melakukan kompetensi dibidang tertentu. Tujuan adanya penghargaan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka produktif dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Penerapan perilaku gotong royong perlu adanya reward berupa semangat atau pujian-pujian, kata-kata pujian dan penyemangat akan memberikan dorongan



kepada peserta didik untuk melakukan penerapan perilaku gotong royong. Melalui reward anak akan mudah menanamkan perilaku gotong royong pada usia dini. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa melakukan pembiasaan dalam penanaman sikap gotong royong. Dalam pendapatnya Yasir & Kurniawan (2018) menyimpulkan bahwa di sekolah dalam hal ini guru mempunyai tugas dalam menanamkan sikap gotong royong kepeserta didik salahsatunya melalui peranan guru, dalam menanamkan sikap gotong royong peserta didik dan keteladanan dalam melaksanakan kegiatan di kelas ataupun di luar kelas supaya peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru menjadi fokus utama untuk mewujudkan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui peran guru diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan tanggung jawab dalam kehidupannya kelak. Kemudian disimpulkan bahwa penanaman karakter di sekolah ada beberapa strategi (1), pembelajaran berbasis masalah, (2) pembelajaran kooperatif, (3)pembelajaran berbasis proyek, (4) pembelajaran pelayanan, (5) pembelajaran berbasis kerja. Hasil temuan sesuai dengan Puspita (2020:86) menyimpulkan bahwa nilai kerja sama, peserta didik akan

diberikan penugasan secara kelompok saat pembelajaran tematik. Kerja kelompok dalam pembelajaran tematik merupakan bentuk penanaman karakter gotong royong pada peserta didik. Melalui penanaman nilai karakter gotong royong pada anak dalam hal kecil bisa melalui program membuat jadwal atau pembiasaan setiap hari. Guru setiap hari harus menyusun jadwal pendidikan karakter atau pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik. Seperti pembiasaan membantu orang tua di rumah, pembiasaan hidup bersih, ibadah, membersihkan gotong royong di rumah. Awalnya peserta didik yang belum terbiasa akan merasa susah untuk melakukan pembiasaan. Namun dengan pemberian pengertian dan arahan, peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

3). Tema/Topik Pembelajaran Yang Menjadi Sarana Penanaman dan Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta didik.

Untuk tema atau topik penanaman karakter gotong royong dalam pembelajaran terdapat beberapa mata pelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan karakter gotong royong di sekolah.

a). PKn

PKn merupakan ilmu yang diperoleh dan mengembangkan bagaimana gejala-gejala sosial yang ada. Dalam pembelajaran sekolah dasar pembelajaran penanaman karakter gotong royong dalam pelajaran pkn seperti peserta didik mendapatkan tugas kelompok mereka kerja sama dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran pkn. Melalui pembelajaran tugas kelompok tersebut peserta didik secara tidak langsung mengembangkan sikap gotong royong dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

b). Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat menguasai dan memahami bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia dalam pembelajaran dalam penanaman nilai gotong royong dalam lingkungan sekolah seperti peserta didik membuat puisi beruntun, membuat cerpen, membuat kesimpulan dari alur cerita yang diberikan oleh guru secara kelompok dan semua

kelompok menyampaikan hasil diskusi kedepan kelas.

c). IPS

Mata pelajaran IPS merupakan proses mata pelajaran yang diberikan ke sekolah dasar. Tujuan dalam pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat mengkaji peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi di Indonesia penanaman perilaku gotong royong seperti dalam tugas kelompok mencari kebudayaan yang terjadi dizaman kuno.

d). Matematika

Pembelajaran matematika merupakan proses pembelajaran kepada peserta didik melalui dari beberapa serangkaian kegiatan dalam pembelajaran matematika. Proses penanaman perilaku gotong royong pada peserta didik dalam proses pembelajaran matematika seperti setiap kelompok menyebutkan dan menggambarkan bangun ruang yang diberikan oleh guru.

e). Seni Budaya

Seni budaya merupakan proses pembelajaran yang mencakup tentang kesenian, kebudayaan, dan keterampilan. Penanaman perilaku

gotong royong yang dilakukan dalam pembelajaran Seni budaya misalnya dalam keterampilan melukis secara berkelompok, menari, musik secara bersama-sama, dan membuat kerajinan- kerajinan seperti membuat celengan dari bahan bekas yang dilakukan secara bersama-sama.

Pembentukan karakter sangatlah penting untuk mencapai tujuan gotong royong yang diterapkan di sekolah. Tujuan penelitian ini agar membangun kepedulian peserta didik dalam mengerjakan sesuatu baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada gotong royong peserta didik sebagai bentuk penanaman karakter di lingkungan sekolah. Sehingga peningkatan perilaku gotong royong yang ditanamkan pada peserta didik adalah satu cara pembentukan nilai-nilai karakter gotong royong dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter dalam gotong royong. Menurut Sardiman (2010), pendidikan karakter merupakan aturan nilai-nilai karakter yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri (tidak ada paksaan) baik terhadap lingkungan, keluarga maupun sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya lebih mengutamakan pertumbuhan perilaku individu yang terdapat dalam lembaga pendidikan misalnya berupa tanggapan individu terhadap sosial, mampu menempatkan diri sesuai dengan kemampuan yang ada

dalam dirinya, semakin menjadi manusia yang mempunyai banyak relasi dengan lingkungan luar tanpa harus kehilangan tanggung jawabnya terhadap kebebasan, tetapi juga perkembangan perilaku karakter yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat diukur melalui pengetahuan maupun keterampilan. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama. Perilaku gotong royong sering dilakukan manusia dalam mencapai tujuan yang musyawarah dan sudah disepakati. Sikap gotong royong mengarah pada pembentukan karakter masing-masing setiap individu. Proses pembentukan karakter tidaklah mudah, karena pembentukan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter merupakan proses mempelajari budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadi pribadi yang baik. Menurut Takdir (2014), karakter merupakan hal yang baru, sejak zaman dulu pendidikan karakter sudah ada. Karena zaman dulu esensinya dari karakter bukan dari pengertian-peertiannya, tapi dalam pengaplikasian juga menjadi salah satu pendidikan karakter.

Karakter yang terbentuk dalam jumat bersih tentunya berperan positif terhadap perkembangan karakter anak dalam lingkup sosial. Menurut Anas & Irwanto (2013), ada beberapa tujuan dalam pembentukan mental terhadap karakter anak (1)

menumbuhkan kesadaran yang tinggi pada peserta didik, (2) memandang diri sendiri beda dengan orang lain dengan semua kesamaan yang ada, (3) adanya sikap tenggang rasa dan saling menghargai satu sama lain, dan (4) membentuk rasional dalam jati diri.

Sikap gotong royong pada diri peserta didik merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan diaplikasikan di lingkungan sekolah. Adanya penanaman sikap gotong royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai-nilai positif bagi anak. Tenggang rasa dari sikap gotong royong yang dimiliki pada peserta didik dapat menanamkan perilaku multikulturalisme di lingkungan sekolah. Sikap multikulturalisme yang dimiliki pada peserta didik sangat penting bagi peserta didik sebagai bentuk menjunjung tinggi nilai toleransi. Farida & Sischa (2010) multikulturalisme merupakan cara untuk mempertahankan kebudayaan dengan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap perbedaan. Sikap tersebut perlu ditanamkan pada pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya melalui kegiatan piket kelas, membersihkan lingkungan sekolah, merawat hidroponik dalam bentuk merealisasikan sikap kebudayaan dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan kebudayaan terwujud dengan perilaku gotong royong yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Melalui gotong royong pembentukan karakter melalui pembiasaan akan menghasilkan bibit-bitit yang baik. Proses yang dilakukan disekolah misalnya jumat bersih seperti membersihkan lingkungan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, ngosek atau membersihkan toilet, menanam hidroponik dapat terwujud dengan baik. Pembentukan karakter yang dilakukan hari jumat merupakan pembentukan karakter secara sosial. Gotong royong merupakan kegiatan yang mengacu pada sikap sosial individu maupun dengan sesama. Menurut Ratna K. N., (2014) karakter merupakan subjek sebagian integral dari keluarga, kelompok, dan bangsa yang merujuk dalam sebuah pendidikan karakter. Karakter sendiri merupakan proses perwujudan kesadaran masing-masing individu dalam menuju pendidikan karakter melalui aspek sosial. Pendidikan karakter ditekankan pembentukannya melalui sistem dan aturan yang merujuk pada nilai-nilai yang baik agar terciptanya pembentuk karakter yang baik pula. Adanya sikap kebudayaan gotong royong yang dilakukan di sekolah merupakan bentuk individu dalam bersosial. Sekolah merupakan wadah dalam peningkatan pembentukan karakter peserta didik dalam mencapai tujuannya. Di lingkungan sekolah yang diterapkan bukan hanya teoritik saja. Namun dapat diaplikasikan secara akademik maupun non akademik. Menurut Rosyada (2014), penerapan multikultur yang dilakukan sekolah dapat dilakukan dengan cara merancang,



merencanakan, dan mengontrol.

Secara garis besar perilaku gotong royong akan tercapai apabila dilakukan dengan melalui pembiasaan. Melalui proses tersebut diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku gotong royong yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah dengan baik. Karena gotong royong yang tinggi menjadi bentuk nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, sikap gotong royong menjadi dasar utama dalam mengurangi sikap individualis atau apatis. Melalui sikap kepedulian yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, dan bangsa. Sebab karakter bangsa yang baik dilihat dari kepedulian yang tinggi, dan toleransi yang dimiliki setiap masyarakatnya. Sekolah menjadi tempat berprosesnya anak bangsa dalam mengembangkan sikap toleransi yang tinggi. Semoga pembahasan ini bisa terealisasi dengan baik meskipun melalui kegiatan yang sederhana yaitu penanaman perilaku gotong royong.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Sebagai acuan dan perbandingan, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian relevan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini tentang Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode

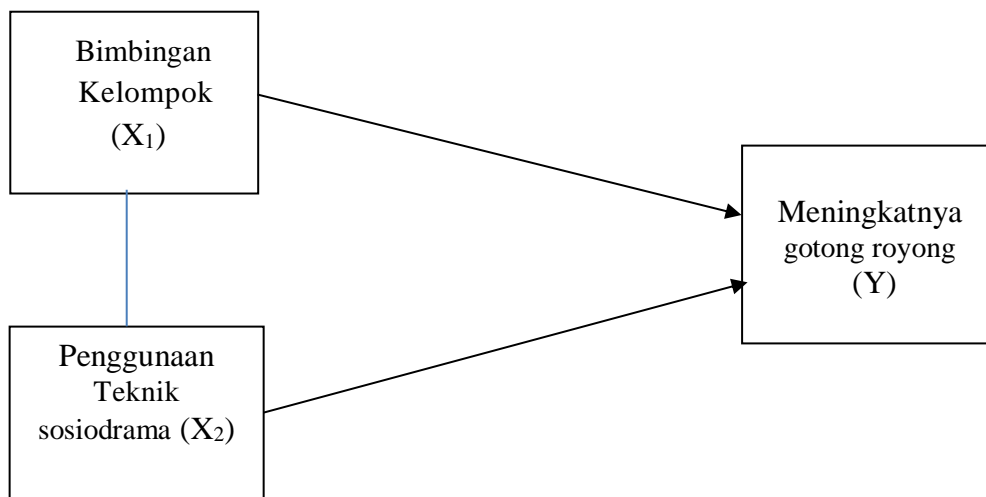
Sosiodrama Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Di Smk Negeri 1 Bumijawa. Namun dari hasil pencarian tidak ditemukannya penelitian terdahulu yang mengangkat judul atau masalah yang sama.

### **C. Kerangka Berfikir**

Gotong royong merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya Gotong royong maka seorang individu akan bisa bekerjasama dengan beberapa individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak anak hingga dewasa baik dirumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa nanti. Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun peserta didik agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah. Mengajak peserta didik di dalam sekolah memang gampang- gampang susah.

Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa momen peserta didik sulit dalam mengikuti kegiatan gotong royong.

Permasalahan rendahnya tingkat gotong royong pada peserta didik harus selalu di perhatikan. Dalam hal ini bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang di gunakan untuk membuat gotong royong peserta didik meningkat, di lakukan dengan cara membuat pembelajaran menggunakan teknik sosiodrama, dengan begitu gotong royong peserta didik meningkat dan dapat bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuannya. Kerangka berpikir penelitian yang berjudul “efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama untuk meningkatkan karakter gotong royong Di smk negeri 1 bumijawa” sebagai berikut.



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dapat diartikan berupa jawaban yang sifatnya hanya sementara dari suatu permasalahan yang diteliti dan dapat terbukti melalui data yang telah dikumpulkan. “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (Sugiyono, 2016:96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh. Bertolak dari kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Ha : Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama ini efektif Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Di SMK Negeri 1 Bumijawa.
- b) Ho : Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama ini tidak efektif Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Di SMK Negeri 1 Bumijawa.

Kecenderungan dari hipotesis ini sesuai dengan paparan dari latar belakang maka akan lebih mengarah ke “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama ini efektif Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Di SMK Negeri 1 Bumijawa”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

##### 1. Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan data kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2017). Pemilihan metode ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai Efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap gotong royong peserta didik di SMK, serta pengaruhnya baik langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel penelitian yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Efektifitas bimbingan kelompok berfungsi sebagai variabel bebas (*independent variabel*) yang selanjutnya diberi notasi  $X_1$ ,
2. Teknik sosiodrama (*independent variabel*) yang selanjutnya

diberi notasi  $X_2$ .

3. Sikap gotong royong yang berfungsi sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) yang selanjutnya diberi notasi Y.

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama ini efektif untuk meningkatkan karakter gotong royong peserta didik.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMK Negeri 1 Bumijawa yang beralamat Jalan Wredameta no 379 Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret 2023 sampai dengan Juni 2023.



Gambar 3. Lokasi Penelitian

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan suatu objek yang memiliki kualitas yang diterapkan oleh peneliti, sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagoan dari jumlah yang dimiliki oleh populasi (Syamsuddi, 2011:9). Sedangkan populasi menurut (Sugiono, 2017:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lain. Populasi dalam penelitian memiliki kriteria sebagai berikut :

- a). Responden merupakan siswa SMK Negeri 1 Bumijawa
- b). Responden merupakan siswa kelas XI TKRO 4
- c). Memiliki rentang usia 16-8 th
- d). Memiliki sikap gotong royong rendah dilihat data tes angket
- e). Berasal dari keluarga ekonomi rendah dibuktikan dari kepemilikan KIP.

Dari kriteria tersebut, dan data angket menunjukkan bahwa kelas yang memiliki sikap gotong royong rendah adalah kelas XI TKRO 4. Sehingga populasi yang diambil adalah siswa SMKN 1 Bumijawa kelas XI TKRO 4 tahun akademik 2003/2004,

dengan jumlah 10 anak, berada di rentang usia 16-18 tahun dengan data angket yang menunjukkan tingkat gotong royong rendah.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi, 2013:131). Pengambilan sampel ini dimaksud untuk memperoleh keterangan mengenai objek peneliti dan mampu memberikan gambaran dari populasi. Apabila jumlah responden kurang dari 100, maka sampel diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlahreponden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15%, atau 20%-25% (Suharsimi, 2013:99).

Menurut Arikunto (2006:112) mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih”. Pendapat tersebut sesuai menurut Roscoe dalam Sugiono (2011:90).

Sampel menurut Sugiyono yaitu jumlah atau sebagian kecil dari karakteristik yang dimiliki populasi. Adanya sampel ini karena peneliti tidak mampu mempelajari seluruh dari jumlah populasi jika terlalu banyak. Dalam menentukan sampel maka ada tehnik pengambilanya disebut *sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan *Non probability sampling* dengan tehnik *puposive*



*sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai kebutuhan dan tujuan dari peneliti atau memenuhi kriteria populasi (Sugiyono, 2005:56). Sehingga sampel yang diambil harus benar-benar mewakili. Yaitu siswa dengan rentang usia 16-18 tahun dan berada dikelas XI TKRO 4 dengan jumlah 25 siswa. Peneliti mengambil seluruh dari jumlah populasi karena kurang dari 100.

#### D. Subjek Penelitian

**Tabel 3.3 Kategorisasi sikap gotong royong peserta didik**

Kriteria kecenderungan	Kategori
$X \geq M + 1,5 SD$	Bergotong Royong Rendah
$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Kurang Bergotong Royong
$M - 0,5 SD \leq X < M + (0,5 SD)$	Cukup Bergotong Royong
$M - 1,5 SD \leq X < M - (0,5 SD)$	Bergotong Royong
$X < M - 1,5 SD$	Bergotong Royong Tinggi

(Azwar, 2016)

**Tabel 3.2. Kriteria Sikap Gotong Royong**

Kriteria kecenderungan	Kategori	Total (peserta didik)
69-77	Bergotong Royong Rendah	25
78-86	Kurang Bergotong Royong	32
87-95	Cukup Bergotong Royong	33
96-104	Bergotong Royong	27
105-113	Bergotong Royong Tinggi	23
Total		140

Berdasarkan skor pre-test peserta didik, diperoleh 25 peserta didik yang masuk ke dalam kategori memiliki sikap Sangat tidak bergotong Royong. Tetapi yang masuk kriteria penelitian yaitu peserta didik dengan sikap tidak bergorong royong dari kalangan peserta didik

yang memiliki KIP total 10 peserta didik. 10 sampel penelitian tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, 5 sampel akan dijadikan subjek penelitian yang akan diberikan perlakuan dan 5 lainnya dimasukkan ke kelompok kontrol.

Berikut adalah nama dan skor pre-test 5 peserta didik yang dijadikan subjek penelitian.

**Tabel 3.4 Inisial Peserta Didik yang Diberikan Treatment**

No	Nama (inisial)	Jenis kelamin	Skor	Kategori
1	MAZ	Laki-laki	77	Bergotong Royong Rendah
2	MIL	Laki-laki	71	Bergotong Royong Rendah
3	NAH	Laki-laki	69	Bergotong Royong Rendah
4	TSA	Laki-laki	70	Bergotong Royong Rendah
5	CA	Laki-laki	75	Bergotong Royong Rendah

#### **E. Variabel Penelitian**

Dalam suatu penelitian seseorang di haruskan berfokus pada objek yang di teliti tersebut, dan semua yang berhubungan dengan objek penelitian merupakan variabel penelitian (zen, amiruddin, 2010:17) Variabel dalam penelitian meliputi Variabel Bebas (independen) dan Variabel Terikat (dependen)

1. Variabel independen (X): merupakan variabel bebas yang bisa mempengaruhi variabel lain yaitu variabel terikat.
2. Variabel dependen (Y): merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas dan terikat

adalah:

1. Variabel bebas ( $X_1$ ) : Efektifitas bimbingan kelompok
2. Variabel bebas ( $X_2$ ) : Teknik sosiodrama
3. Variabel terikat ( $Y$ ) : Sikap gotong royong

**Tabel 3.5. Pengelompokan pre-tes post-tes**

<i>Pre-tes</i>	<b>Perlakuan Bimbingan Kelompok dengan Sosio Drama</b>	<i>Post-test</i>
<b>O1</b>	<b>X</b>	<b>O2</b>

Keterangan:

- $O_1$  = *Pre-test*, diberikan kepada peserta didik sebelum melakukan perlakuan  
 $X$  = Pelaksanaan perlakuan  
 $O_2$  = *Post-test*, dilakukan setelah perlakuan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan Naskah Sosiodrama dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap gotong royong peserta didik kelas XI TKR ini adalah:

#### a) Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) terhadap terwawancara (interviewee). Dalam penelitian dan pengembangan ini wawancara dilakukan

peneliti dengan seorang guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Bumijawa.

b) Kuesioner gotong royong

kuesioner (questionnaire) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Item dari Kuesioner ini sudah di validasi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS27. ini digunakan untuk mengetahui kelayakan Naskah Sosiodrama.

c) Skenario Sosiodrama

Skenario Sosiodrama yang digunakan untuk mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada situasi sosial tersebut akan muncul suatu problem dan disinilah peran sosiodrama dalam memecahkan masalah yang muncul. Disini akan terlihat watak dari masing-masing pemain peran sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Sehingga dapat diambil pemecahan masalah dan peserta didik dapat terlibat aktif dalam layanan ini.

## **2. Uji Prasyarat**

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik deskriptif program SPSS versi 27. Penggunaan statistik

parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang dianalisis harus terdistribusi normal (Sugiyono, 2011: 171). Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (One Sample K-S). Menurut Triton (2006: 79) data dikatakan normal apabila probabilitas atau (Sig.)  $> 0,05$ .

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Cara yang digunakan untuk mengetahui homogenitasnya dengan membandingkan kedua variansnya. Uji homogenitas dilakukan pada data awal nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai pretest. Uji Homogenitas dianalisis menggunakan Test of Homogeneity of Varians menggunakan program analisis SPSS 18.00. Menurut Triton (2006: 87) data homogen 48 apabila probabilitas (Sig.)  $> 0,05$  dan bila probabilitas (Sig.)

### 3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *statistic non-parametric wilcoxon*. Teknik analisis uji tanda *wilcoxon* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan dilakukan sesudah dilakukan perlakuan.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui peningkatan daya **sikap gotong royong** peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

$$Z \text{ atau } t = \frac{T - \mu_T}{\delta_T}$$

(Rangkuti, 2017)

Keterangan:

Z atau t = Nilai hitung statistik, jika jumlah sampel  $\geq 30$  gunakan

Z

dan jika sampel  $< 30$  gunakan t.

T = Jumlah peringkat/*ranking* yang kecil

$$\eta_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\delta_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n = Jumlah sampel/subjek

Dengan demikian:

$$Z \text{ atau } t = \frac{T - \mu_T}{\delta_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji tanda *Wilcoxon* yaitu:

1. Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05, maka  $H_a$  diterima,
2. Sebaliknya, jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  ditolak.

**Tabel 3.6. Statistik Non-parametrik Wilcoxon**

	Posttest – Pretest
Z	-2.032 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Tabel 3.7. Skor Perbandingan Pre-test dan Post-test Subjek Penelitian**

No	Nama (inisial)	Jenis kelamin	Pre-Test		Post-Test	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	MAZ	Laki-laki	77	Bergotong Royong Rendah	96	Bergotong Royong
2	MIL	Laki-laki	71	Bergotong Royong Rendah	98	Bergotong Royong
3	NAH	Laki-laki	69	Bergotong Royong Rendah	102	Bergotong Royong
4	TSA	Laki-laki	70	Bergotong Royong Rendah	108	Bergotong Royong Tinggi
5	CA	Laki-laki	75	Bergotong Royong Rendah	107	Bergotong Royong Tinggi

Keterangan Kategori

A : Bergotong Royong Tinggi

B : Bergotong Royong

C : Cukup Bergotong Royong

D : Kurang Bergotong Royong

E : Bergotong Royong Rendah

Berdasarkan tabel output “*test statistic*” Wilcoxon, diketahui *Asymp.Sig.(2tailed)* bernilai 0.042. karena nilai *Asymp.Sig. (2tailed)* lebih kecil dari 0.05, dan berdasarkan tabel 3.7 terdapat perbedaan skor antara skor *pre-test* dan *post-test*, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima atau Jika pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif meningkatkan sikap bergotong royong pada sampel penelitian.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Validitas**

Instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian haruslah valid. Menurut (Kurniasih et al., 2021) Suatu instrument dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas rasional dan validitas isi. Validitas rasional atau validitas logik merupakan pengujian isi dan konstruk untuk memastikan apakah definisi konstruk dan isi instrument mengukur secara tepat keadaan yang diukur. Validitas rasional atau logik mencakup validitas isi dan validitas konstruk (Kurniasih et al., 2021)

Validitas isi yang dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*) dan tenaga profesional (*professional judgement*). Setelah melalui validasi ahli, maka dilakukan seleksi aitem. Aitem yang tidak masuk kriteria ( $r < 0.3$ ) maka tidak akan dimasukkan dalam instrument atau dinyatakan gugur.

Berdasarkan perhitungan terdapat 15 aitem tidak lolos dari 40 aitem. Kemudian 25 soal yang lolos akan digunakan peneliti untuk diberikan pada populasi penelitian sesuai rencana.

### **2. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah derajat kekonsistenan atau keajekan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi jika tes



tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Skala sikap bergotong royong ini telah diuji cobakan di SMK Negeri 1 Bumijawa pada jurusan Teknik listrik sebelum digunakan sebagai instrument penelitian. Uji reliabilitas menggunakan teknik koefisien reliabilitas alpha. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program IBM SPSS 27 diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0. 638. Berdasarkan hasil tersebut, maka skala ini dikatakan memiliki reliabilitas yang relatif tinggi karena mendekati nilai sempurna yaitu 1.00 sehingga skala ini dapat dinyatakan andal untuk mengukur sikap gotong royong pada peserta didik. Item-total statistic dapat dilihat pada lampiran.